

## DINAMIKA PENETAPAN KAWASAN EKONOMI KHUSUS DALAM MEMPENGARUHI KEBIJAKAN WILAYAH DESA

Ikhsan Gunawan<sup>1)</sup> Hamdi Sari Maryoni<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pasir Pengaraian.

<sup>2)</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Pasir Pengaraian.

E-mail: [Ikhsanupp@gmail.com](mailto:Ikhsanupp@gmail.com)

### ABSTRAK

Tulisan ini berkaitan dengan dinamika penetapan kebijakan KEK untuk stabilitas ekonomi dan sosial yang sehat dan dinamis. Pengembangan KEK bertujuan untuk mempercepat perkembangan daerah dan sebagai model terobosan pengembangan kawasan untuk pertumbuhan ekonomi, antara lain industri, pariwisata, dan perdagangan sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau merupakan salah satu wilayah yang secara geografi memiliki keunggulan kompetitif yang bisa dikembangkan berupa hasil alam. Potensi Sektor unggulan (*key sector*) adalah sektor yang memiliki peranan yang relatif besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya dalam memacu tujuan pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis LQ selanjutnya digunakan sebagai dasar penentuan komoditas unggulan. Komoditas unggulan pertanian terpilih ditentukan melalui diskusi dengan para pihak pemangku kepentingan pembangunan untuk memaduserasikan hasil analisis dengan kebijakan pembangunan di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Komoditas unggulan pertanian terpilih hasil paduserasi tersebut kemudian disusun strategi pengembangannya dengan melakukan analisis SWOT. komoditas karet dengan nilai LQ sebesar 4,97 artinya komoditi tersebut menjadi basis atau merupakan komoditi unggulan di wilayah tersebut. Berdasarkan analisis SWOT diperoleh strategi dengan memprioritas pengembangan karet adalah peningkatan produksi melalui tindakan intensifikasi, ekstensifikasi, dan peremajaan yang ditunjang oleh penyediaan sarana produksi sesuai dengan keperluannya.

*Kata Kunci : KEK, LQ, Kebijakan, Rambah Muda, dan SWOT*

### PENDAHULUAN

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses pengelolaan potensi sumberdaya manusia maupun sumberdaya fisik yang ada di suatu daerah dengan menjalin kemitraan antar pelaku-pelaku pembangunan dengan tujuan untuk menciptakan suatu lapangan kerja, meningkatkan kualitas masyarakat, merangsang pertumbuhan

ekonomi dan mewujudkan pemerataan ekonomi yang optimal serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sehingga tercapainya pembangunan ekonomi daerah yang merata dan menunjang atau pun keberhasilan pembangunan nasional secara menyeluruh.

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah.

Penyediaan lapangan kerja mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang stabilitas ekonomi dan sosial yang sehat dan dinamis. Oleh sebab itu diperlukan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada potensi sumberdaya manusia, kelembagaan serta sumberdaya fisik dalam upaya penyediaan lapangan kerja baru dan mendorong peningkatan kegiatan ekonomi.

Upaya mendorong peningkatan kegiatan ekonomi harus dengan menggunakan konsep perencanaan yang baik. Artinya bahwa konsep perencanaan pembangunan daerah tersebut bisa berbasis sumberdaya, berbasis komoditas unggulan, berbasis efisiensi, dan perencanaan pembangunan daerah yang saling berkaitan, bersinergi, dan berkelanjutan. Konsep-konsep perencanaan pembangunan daerah tersebut memiliki strategi yang berbeda dalam pelaksanaannya, namun kesemuanya memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah bersangkutan.

Selanjutnya, keberadaan undang-undang otonomi daerah diharapkan memberikan dampak positif untuk dapat memicu pertumbuhan wilayah yang menjadi sasaran tujuan diatas. Terciptanya tujuan dalam pembukaan UUD'45 kesejahteraan wilayah-wilayah

pertumbuhan baru di kabupaten/kota. Model pembangunan ini menggantikan model pembangunan terpusat yang selama ini dianggap oleh banyak kalangan sebagai penyebab lambatnya pembangunan di Indonesia, sehingga memperbesar ketimpangan pembangunan antar wilayah. Konsep model pembangunan yang baru ini diharapkan dapat menciptakan percepatan pembangunan di setiap wilayah, sehingga wilayah yang lambat untuk berkembang, diharapkan mampu untuk memacu ketertinggalannya.

Proses pembangunan memiliki tiga tujuan inti yaitu: peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kebutuhan pokok, peningkatan standar hidup (pendapatan, penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural kemanusiaan dan perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial. Oleh karena itu strategi pembangunan didasarkan pada pembangunan yang dapat menciptakan struktur perekonomian yang kuat dan mampu menghadapi tantangan di masa mendatang.

Ini yang menjadi Landasan dalam meletakkan dasar-dasar struktur pembangunan ekonomi di Indonesia untuk rencana jangka panjang. Prioritas

dasar inilah yang menjadi pemikiran para pemangku kebijakan di Republik ini untuk mewujudkan visi-misi pembangunan dalam rentang masa kekuasaanya.

Berdasarkan hal tersebut Permerintahan Presiden Joko Widodo mencanangkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 dengan Visi-Misi Agenda Prioritas Pembangunan atau yang disebut NAWA CITA. Ujung tombak ditujukan kepada pengembangan wilayah pada tahun 2015-2019, demi untuk mengurangi kesenjangan pembangunan wilayah antara KB (Kawasan Berkemabang) dan KT (Kawasan Tertinggal) melalui percepatan dan pemerataan pembangunan wilayah dengan menekankan keunggulan kompetitif prekonomian wilayah berbasis sumber daya alam yang dimiliki, sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten, penyediaan infrastruktur, dan meningkatkan kemampuan ilmu dan teknologi secara berkelanjutan.

Selanjutnya, kebijakan tersebut diatas masuk kedalam Paket VI kebijakan ekonomi. Kebijakan yang dirilis tanggal 5 November 2015 oleh Menteri Koordinator Prekonomian di Istana Kepresidenan dengan 3 kebijakan deregulasi adalah sebagai berikut:

- a. Upaya mengerakkan Prekonomian Di Wilayah Pinggiran Melalui Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus(KEK).
- b. Penyediaan Air Untuk Masyarakat Secara Berkelanjutan dan Berkeadilan.
- c. Proses Cepat (paperless) Perizinan Impor Bahan Baku Obat.

Dalam dinamikanya telah tepat pemerintah mengambil langkah kebijakan ini khususnya penetapan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Kebijakan ini untuk mengkontraksi pertumbuhan ekonomi agar mengurangi gab yang terjadi antar wilayah di Indonesia. Seperti pada faktanya bahwa pertumbuhan di Pulau Jawa dengan Pulau-Pulau lainnya di Indonesia yang mengalami ketimpangan pembangunan yang mengakibatkan mengalami pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa lebih baik dari pada wilayah lainnya.

Menurut UU No.39 tahun 2009 tentang Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), bahwa kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan kawasan-kawasan yang menarik sebagai tujuan investasi (*foreign direct investment*) dan sebagai penggerak perekonomian di wilayah-wilayah yang selama ini belum berkembang. Antara lain ini akibat belum ditetapkannya insentif dan kemudahan investasi di KEK.

Setiap wilayah di Indonesia memiliki keunggulan yang spesifik di wilayahnya. Wilayah Sumatera merupakan wilayah yang memiliki keunggulan di sektor pertanian. Hal ini disebabkan bahwa masih banyak lahan yang luas yang masih belum dimanfaatkan dengan optimal demi meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakatnya. Ini merupakan saat yang tepat ketika pemerintah pusat sedang melaksanakan kebijakan KEK tersebut.

Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau merupakan salah satu wilayah yang secara geografi memiliki keunggulan kompetitif yang bisa dikembangkan berupa hasil alam dan perternakan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Rokan Hulu Dalam Angka tahun 2014 bahwa potensi hasil komoditas menjadi unggulan dengan data sebagai berikut:

**Tabel 1. Banyaknya Jumlah Industri di Kabupaten Rokan Hulu, 2013**

No	Jenis Industri	Jumlah (unit)
1	Kelapa Sawit dan Karet	17
2	Kayu	282
3	Logam	48
4	Anyaman	44
5	Gerabah	193
6	Kain Tenun	23
7	Makanan dan Minuman	199
8	Penggilingan Padi	176
9	Lainnya	31

*Sumber: Rokan Hulu Dalam Angka, 2014*

Berdasarkan hasil penelaahan potensi agroindustri yang ada di Kabupaten Rokan Hulu berikut prioritas pembangunan daerah serta keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri, menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi industri yang termasuk layak

untuk dikembangkan dalam menyokong kegiatan pertanian antara lain; pabrik pengolahan kelapa sawit, pabrik minyak goreng dan oleokimia, pabrik crumb rubber, meubel kayu karet dan industri pengolahan jeruk.

**Tabel 2. Hasil Komoditas Karet**

Keterangan	Jumlah Petani	Luas Lahan (Ha)	Total Produksi (Ton)
Karet	1.799	10.242,05	29.497,10
Kabupaten	7.009	38.194,12	1.416.390,68

*Sumber: Rokan Hulu Dalam Angka 2009*

Berdasarkan tabel 2 menunjukan bahwa menurut persentasi jumlah petani yang berusaha di komoditas karet

25,67% atau sebanyak 1.799 petani dari total petani yang berusaha di komoditas karet . Sedangkan luas lahan yang

dusahakan sebesar 26,82% atau sebesar 10.242,05 Ha. Penghasilan yang diproduksi adalah sebesar 29.497,01 atau sebesar 2,08% dari total produksi pertanian di kabupaten ini.

Selain memacu pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Rokan Hulu melalui pengembangan sektor agroindustri, juga telah diantisipasi kemungkinan pencemaran lingkungan yang dapat menimbulkan dampak lingkungan dan dampak sosial terhadap masyarakat sekitar kawasan industri.

Indikasi ini menunjukan bahwa peluang pengembangan dan penetapan wilayah KEK dengan potensi komoditas karet masih sangat besar dikembangkan di Kabupaten Rokan Hulu Khususnya Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir.

### **Sejarah Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) di Luar Negeri**

Tumbuhnya kawasan industri dimulai pada abad ke-19, yaitu dimulai pada tahun 1987. Pada tahun itu kawasan industri di Inggris, yaitu *Trafford park estate* dengan luas sekitar 500 ha yang merupakan kawasan industri terluas sampai tahun 1950-an. Selanjutnya pada awal abad 20, di Amerika Serikat, dikembangkan kawasan industri di kota Chicago antar lain *central manufacturing district* yang dibangun pada tahun 1909 seluas 215 ha dan *the*

*pershing road district* yang dibangun pada tahun 1910 dengan luas 40 ha.

Selanjutnya, perkembangan KEK menular ke Negara Amerika Serikat. Pada mulanya pada tahun 1960-an telah berkembang kawasan industri yang dengan nama *science park* atau *technology park* yaitu kawasan industri untuk tujuan penelitian dan pengembangan. Terus berkembang dengan konsep *business park* dimana dalam suatu kawasan terdapat berbagai kegiatan seperti perkantoran dan industri yang ditunjang oleh kegiatan perdagangan dan rekreasi yaitu sekitar tahun 1970-an. Kawasan *business park* pada tahun 1980-an masuk didalamnya kawasan perumahan untuk memperlancar efektifitas dan efisiensi. Namun penggunaan istilah KEK (*SEZ, special economic zone*) baru lahir dipertengahan abad ke 20.

Dengan berjalannya waktu penyebutan istilah KEK atau *special economic zone* (*SEZ*) sebagai suatu *industrial park* diperkenalkan di Puerto Rico di tahun 1947. KEK saat itu dibangun dengan tujuan menangkap peluang investasi dari daratan Amerika Serikat (Kumar, 2008) dalam Maramis (2013)). Konsep ini kemudian diadopsi oleh Irlandia dan Taiwan pada tahun 1960-an. Namun negeri Cina-lah yang membuat KEK menjadi terkenal di

seluruh dunia, yang berawal di kota Shenzhen. Banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan KEK sebagai suatu kawasan. Hal ini sangat masuk akal karena KEK, bukanlah konsep baru. KEK berkembang dari kawasan industri yang telah ada jauh sebelum konsep KEK dikenal. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya negara yang awalnya memiliki kawasan industri kemudian merubahnya menjadi KEK. Menurut *Knowledge Innovation Zone Research Report* tahun 2006, konsep *Special economic zones (SEZ)*, memiliki banyak sinonim (alternatif konsep) antara lain : *Free Economic Zones, Free Trade Zones, Enterprise Free Zones, Enterprise Trade Zones, Export Processing Zones, Free Ports, Foreign Trade Zones, New Export Distribution Centers dan Regional Foreign Trade Zones*. Sebagai contoh ; di India, awalnya kawasan industri yang ada disebut *Export Processing Zones (EPZ)* atau zona pemrosesan export, yang telah ada sejak tahun 1965. Namun kemudian ada delapan EPZ dikonversi menjadi KEK, ditahun 2000.

Perkembangan KEK di luar negeri di akhir abad ke 20 dan awal abad ke-21, mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dari sisi jumlah. Menurut Kumar (2008), KEK mengalami *booming* pada tahun 1995 yaitu terdapat 500 buah

KEK di 73 negara, namun pada tahun 2002 bertambah menjadi sekitar 3.000 buah di 120 negara, yang menghasilkan US\$ 600 billion eksport dan menyerap 50 juta pekerja. Yang diakhir tahun 1990-an hanya ada 80 buah KEK di 30 negara, yang menghasilkan US\$ 6 billion (milyar) eksport dan mempekerjakan sekitar 1 juta tenaga kerja. Ini menunjukkan bahwa KEK telah berkembang dalam lingkup negara dan bahkan dalam lingkup global, saat ini.

Salah satu hal yang memicu perkembangan KEK yang fantastis belakangan ini adalah adanya globalisasi ekonomi. Yang diiringi dengan masuknya FDI (*foreign direct investment*), khususnya dari negara maju ke negara negara industri baru seperti Taiwan dan China, diawal tahun 1990-an.

### **Sejarah Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) di Dalam Negeri**

Berkembangnya Kawasan Ekonomi Khusus di Indonesia diawali dengan UU no.25 tahun 2007 tentang penanaman modal telah menyebutkan KEK (Kawasan Ekonomi Khusus) pada Bab XIV dalam pasal 31. KEK sebenarnya, telah digulirkan jauh sebelum adanya UU no 25 tahun 2007. Hal ini dapat dilihat pada tanggal 25 juni 2006, Presiden Susilo Bambang

Yudoyono, melakukan penandatanganan kerja sama pembentukan *Special economic zone* (SEZ) bersama perdana menteri Singapura Lee Hsien Loong di Turi Beach Resort. Jadi sebelum pengaturan KEK tersebut, sebenarnya cikal bakal terbentuknya KEK sudah dilakukan oleh pemerintah RI dengan pemerintah Singapura. Jadi UU 25/2007 hanya merupakan salah satu justifikasi atau legalitasnya. Saat ini KEK dikembangkan melalui penyiapan kawasan yang memiliki keunggulan geoekonomi dan geo strategi dan berfungsi untuk menampung kegiatan industry, ekspor, import dan kegiatan ekonomi lainnya yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan daya saing internasional.

#### **Fungsi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK)**

Menurut UU 39/2009, pasal 1, Kawasan Ekonomi Khusus, yang selanjutnya disebut KEK, adalah kawasan dengan batas tertentu dalam wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ditetapkan untuk menyelenggarakan fungsi perekonomian dan memperoleh fasilitas tertentu.

KEK dengan fungsi perekonomian, mengandung makna bahwa pembentukan KEK haruslah mempertimbangkan keunggulan pada

aspek sumber-sumber daya ekonomi dan lokasi yang strategis dalam konteks perekonomian nasional dan global. Artinya keberadaan KEK haruslah menjadi basis perdagangan Internasional bagi daerah yang akan dibentuk KEK. Dengan harapan KEK dapat memicu terjadinya percepatan ekonomi diwilayah /daerah dimana KEK berada secara khusus dan memicu terjadinya percepatan ekonomi secara nasional. Untuk itu pada UU 39/2009, pasal 2, dikatakan bahwa KEK dikembangkan melalui penyiapan kawasan yang memiliki keunggulan geoekonomi dan geostrategi dan berfungsi untuk menampung kegiatan industri, ekspor, impor, dan kegiatan ekonomi lain yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan daya saing internasional.

Dalam rangka mempercepat pencapaian pembangunan ekonomi nasional, diperlukan peningkatan penanaman modal melalui penyiapan kawasan yang memiliki keunggulan geoekonomi dan geostrategis. Kawasan tersebut dipersiapkan untuk memaksimalkan kegiatan industri, ekspor, impor, dan kegiatan ekonomi lain yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Pengembangan KEK bertujuan untuk mempercepat perkembangan daerah dan sebagai model terobosan pengembangan kawasan untuk pertumbuhan ekonomi,

antara lain industri, pariwisata, dan perdagangan sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

Kombinasi faktor geoekonomi dan geostrategi yang baik, akan memberikan dampak keberlanjutan atas existing KEK di masa depan. Menurut penjelasan UU 39/2009, yang dimaksud dengan “geoekonomi” adalah kombinasi faktor ekonomi dan geografi dalam perdagangan internasional. Sedangkan “geostrategi” adalah kombinasi faktor geopolitik (pengaruh faktor geografi, ekonomi, dan demografi dalam politik luar negeri suatu negara) dan strategi yang memberikan peran tertentu pada suatu kawasan geografis.

Pembentukan KEK, didasari pada konsep cluster, atau zoning. Zona adalah area di dalam KEK dengan batas tertentu yang pemanfaatannya sesuai dengan peruntukannya. Oleh karena bersifat zoning maka dibutuhkan peraturan untuk mengaturnya. Menurut penjelasan UU 39/2009, Yang dimaksudkan dengan “peraturan zonasi” adalah ketentuan yang mengatur persyaratan pemanfaatan ruang dan ketentuan pengendaliannya dan disusun untuk setiap Zona peruntukkan yang penetapan Zonanya dilakukan dengan rencana rinci tata ruang. Menurut UU 39/2009, pasal 3, bahwa aspek zoning

dalam KEK dapat diklasifikasikan menjadi 7 (tujuh) zona, yaitu:

- a. Pengolahan ekspor,
- b. Logistik,
- c. Industri,
- d. Pengembangan teknologi,
- e. Pariwisata,
- f. Energi, dan/atau
- g. Ekonomi lain.

KEK dapat terdiri atas satu atau beberapa Zona, didalam kawasan KEK, harus ada fasilitas pendukung dan perumahan bagi pekerja. Dan di dalam setiap KEK disediakan lokasi untuk usaha mikro, kecil, menengah (UMKM), dan koperasi, baik sebagai Pelaku Usaha maupun sebagai pendukung kegiatan perusahaan yang berada di dalam KEK.

### **Pengembangan Wilayah**

Konsepsi wilayah secara definisi merupakan sebagai kesatuan ruang yang memiliki geografis beserta unsur yang membentuk terkait kepada batas dan sistem yang telah ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional (Undang – Undang nomor 26 Tahun 2007, tentang Penataan Ruang).

Terkait penjabaran definisi diatas dan batasan tersebut, sesungguhnya wilayah tidaklah selalu bersifat fisik dan pasti, tetapi seringkali bersifat dinamis. Karakteristik wilayah mencakup komponen: biofisik alam, sumberdaya

buatan (infrastruktur), manusia serta bentuk-bentuk kelembagaan. Dengan demikian, pemahaman terhadap wilayah pada hakekatnya merupakan interaksi antar manusia dengan sumberdaya-sumberdaya lainnya yang ada di dalam suatu batasan unit geografis tertentu.

Sehingga secara konsepsi, pembangunan merupakan upaya yang sistematis dan berkesinambungan untuk menciptakan keadaan yang dapat menyediakan berbagai alternatif yang sah bagi pencapaian aspirasi setiap warga yang paling humanistik. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembangunan terkait dengan lima kata kunci, yakni: (1) pertumbuhan; (2) penguatan keterkaitan; (3) keberimbangan; (4) kemandirian; dan (5) keberlanjutan. Untuk mewujudkan tujuan pembangunan, beberapa strategi pembangunan yang diterapkan diantaranya adalah: strategi pertumbuhan ekonomi, strategi pertumbuhan dan kesempatan kerja, strategi pertumbuhan dan pemerataan, strategi yang menekankan pada kebutuhan dasar (*basic need approach*), strategi pertumbuhan dan lingkungan hidup, dan strategi pembangunan yang berkelanjutan (*suistainable development*).

Dasar pemikiran teori pengembangan wilayah adalah setiap

kegiatan pasti terjadi dan mempunyai efek dalam sebuah ruang dan bukan dalam suatu titik yang statis. Seperti di analogikan sebidang tanah yang diusahakan untuk lahan maka kegiatan produksi padi tidak terbatas pada lahan itu saja tetapi berdasarkan pemikiran bahwa tata ruang kegiatan produksi padi berkaitan dengan jarak tempat tinggal petani dengan lahan, jarak petani mendapatkan bibit dan obat-obatan, jarak petani menjual hasil produknya dan jarak dengan tempat dimana petani tersebut membelanjakan pendapatannya. Dengan demikian dalam pendekatan tata ruang pembangunan yang terjadi di suatu daerah akan mempengaruhi daerah lain demikian pula sebaliknya. Dalam pendekatan tata ruang ini digunakan untuk membahas hubungan antara pertumbuhan daerah perkotaan dengan pedesaan. Hubungan atau kontak yang terjadi antara daerah perkotaan dengan pedesaan beserta hasil hubungannya disebut interaksi.

### **Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah**

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi. Namun agar dapat melihat pertambahan dari satu kurun waktu ke

kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi *transfer payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran. Kesempatan kerja bagi penduduk atau masyarakat akan memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Istilah pembangunan dapat diartikan berbeda-beda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan

daerah lainnya bahkan antara negara satu dengan negara lain. Secara tradisional pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus menerus pada *Gross Domestic Product (GNP)* atau Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Untuk daerah, makna pembangunan yang tradisional difokuskan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu Propinsi, Kabupaten atau Kota. Definisi pembangunan tradisional ini sering dikaitkan dengan sebuah strategi mengubah struktur suatu negara menjadi negara industrialisasi. Kontribusi sektor pertanian mulai digantikan dengan kontribusi industri. Paradigma pembangunan modern memandang suatu pola yang berbeda dengan pembangunan ekonomi tradisional. Beberapa ekonom modern mulai mengedepankan *dethronement of GNP* (penurunan tahta pertumbuhan ekonomi), pengentasan garis kemiskinan, pengurangan distribusi pendapatan yang semakin timpang, dan penurunan tingkat pengangguran yang ada. Jelasnya bahwa pembangunan harus dilihat sebagai suatu proses yang *multidimensional*.

### **Sektor dan Komoditas Unggulan**

Sektor unggulan (*key sector*) adalah sektor yang memiliki peranan yang relatif besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya dalam memacu

tujuan pertumbuhan ekonomi. Sektor unggulan dapat diartikan sebagai sektor utama (*leading sector*) yakni suatu sektor yang menciptakan pertumbuhan yang pesat dan kekuatan ekspansi ke berbagai sektor lain dalam perekonomian. Adapun ciri-ciri sektor utama (*leading sector*) adalah sebagai berikut:

- a. Potensi menciptakan efek ganda (*multiplier effect*) dari produksi-produksi yang dihasilkan terhadap sektor-sektor lain yang mempunyai kemungkinan berkembang dengan pesat.
- b. Teknik produksi yang lebih modern dan kapasitas dapat diperluas.
- c. Terciptanya tabungan masyarakat dan pada pengusaha menanamkan kembali keuntungan untuk pengembangan sektor utama tersebut.
- d. Perkembangan *leading sector* memacu perluasan kapasitas dan modernisasi sektor-sektor lain.

Sukatendel (2007) merumuskan kriteria-kriteria sektor unggulan untuk Kabupaten Bogor sebagai berikut:

- a. Mampu memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian di suatu wilayah dan menumbuhkan daya beli.
- b. Berbasis pada sumberdaya lokal.

- c. Dari segi permintaan besar dan semakin kuat.
- d. Mampu menggerakkan *output* sektor-sektor lainnya.

Daryanto dan Hafizrianda (2010) menerangkan bahwa Pendapat lain mengatakan bahwa komoditas unggulan mempunyai kriteria sebagai berikut:

- a. Harus mampu menjadi penggerak utama (*prime mover*) pembangunan perekonomian. Dengan kata lain, komoditas unggulan tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan dan pengeluaran. Misalnya, cengkeh di Sulawesi Utara, kakao di Sulawesi Tenggara dan minyak bumi dan gas di Nangroe Aceh Darussalam dan pariwisata di Bali.
- b. Mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang (*forward and backward linkages*) yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya.
- c. Mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain (*competitiveness*) di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi dan kualitas pelayanan.
- d. Memiliki keterkaitan dengan wilayah lain (*regional linkages*),

- baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku.
- e. Memiliki status teknologi (*state-of-the-art*) yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.
  - f. Mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
  - g. Dapat bertahan dalam jangka panjang tertentu, mulai dari *fase* kelahiran, *fase* pertumbuhan hingga *fase* kejenuhan atau penurunan. Jika komoditas unggulan yang satu memasuki tahap kejenuhan atau penurunan maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya.
  - h. Tidak rentan terhadap gejala *eksternal* dan *internal*.
  - i. Pengembangannya harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalnya keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas *insentif /disinsentif* dan lain-lain.
  - j. Pengembangannya berorientasi pada kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan.

#### **Perencanaan Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan**

Pada perencanaan ekonomi *regional*, para pelaksana dan pengambil keputusan menghadapi tantangan

bagaimana caranya agar perekonomian wilayah tersebut dapat mencapai keadaan yang lebih baik di masa mendatang dibandingkan dengan keadaan sekarang. Pada daerah yang belum berkembang, dan pembangunan tidak seimbang (*unbalance growth*) adalah model pembangunan yang lebih cocok untuk mempercepat proses pembangunan daerah. Alasan yang mendasari model ini adalah:

- a. Secara historis pembangunan ekonomi yang terjadi coraknya tidak seimbang.
- b. Untuk mempertinggi efisiensi penggunaan sumberdaya yang tersedia.

Pembangunan tidak seimbang akan menimbulkan kemacetan (*bottleneck*) atau gangguan-gangguan dalam proses pembangunan tetapi akan menjadi pendorong bagi pembangunan selanjutnya. Untuk mengetahui prioritas pembangunan sektoral yang mengarah pada sektor unggulan, maka perlu diketahui dampak antar sektor dalam perekonomian. Dampak keterkaitan antar sektor akan memberikan gambaran jelas mengenai sektor-sektor yang mempunyai peranan besar, baik bagi sektornya sendiri maupun sektor lainnya. Salah satu pendekatan sektoral yang sekaligus dapat melihat keterkaitan antara satu sektor perekonomian dengan

sektor lainnya dan sebaliknya, dikenal dengan analisis *input-output*, atau analisis masukan-keluaran.

### **Sektor Potensial Dalam Pengembangan Wilayah**

Persoalan pokok dalam pembangunan daerah sering terletak pada sumberdaya dan potensi yang dimiliki guna menciptakan peningkatan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut ada kerjasama Pemerintah dan masyarakat untuk dapat mengidentifikasi potensi-potensi yang tersedia dalam daerah dan diperlukan sebagai kekuatan untuk pembangunan perekonomian wilayah. Pengembangan wilayah diartikan sebagai semua upaya yang dilakukan untuk menciptakan pertumbuhan wilayah yang ditandai dengan pemerataan pembangunan dalam semua sektor dan pada seluruh bagian wilayah. Pertumbuhan ekonomi dapat terjadi secara serentak pada semua tempat dan semua sektor perekonomian, tetapi hanya pada titik-titik tertentu dan pada sektor-sektor tertentu pula. Disebutkan juga bahwa investasi diprioritaskan pada sektor-sektor utama yang berpotensi dan dapat meningkatkan pendapatan wilayah dalam jangka waktu relatif singkat.

Berdasarkan definisi diatas bahwa wilayah yang memiliki potensi

berkembang lebih besar akan berkembang lebih pesat, kemudian pengembangan wilayah tersebut akan merangsang wilayah sekitarnya. Bagi sektor yang memiliki potensi berkembang lebih besar cenderung dikembangkan lebih awal yang kemudian diikuti oleh perkembangan sektor lain yang kurang potensial.

Dalam pengembangan wilayah, pengembangan tidak dapat dilakukan serentak pada semua sektor perekonomian akan tetapi diprioritaskan pada pengembangan sektor-sektor perekonomian yang potensi berkembangnya cukup besar. Karena sektor ini diharapkan dapat tumbuh dan berkembang pesat yang akan merangsang sektor-sektor lain yang terkait untuk berkembang mengimbangi perkembangan sektor potensial tersebut.

### **Teori Basis Ekonomi**

Teori basis ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Strategi pembangunan daerah yang muncul yang didasarkan pada teori ini adalah penekanan terhadap arti penting bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Kelemahan model ini adalah ini didasarkan pada

permintaan eksternal bukan internal. Pada akhirnya akan menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional maupun global. Namun demikian, model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi.

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan nonbasis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut.

### **Analisis Lingkungan Usaha**

#### **A. Lingkungan Internal Usaha**

Lingkungan internal merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan bagian internal perusahaan. Lingkungan internal merupakan kekuatan dan kelemahan perusahaan pada area fungsional bisnis, termasuk manajemen, pemasaran, keuangan, produksi/operasi, penelitian dan pengembangan dan sistem informasi manajemen. Tujuan dari analisis lingkungan internal yaitu untuk menilai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan. Pembagian area

fungsional bisnis menjadi variabel-variabel yaitu :

- a. Manajemen: Fungsi dari manajemen dalam perusahaan terdiri dari lima aktivitas yaitu perencanaan, pengorganisasian, pemberi motivasi, pengelolaan dan pengendalian. Kelima aktivitas manajemen ini akan membantu dan mengarahkan perusahaan pada tujuan utamanya serta memberikan kekuatan bagi perusahaan tersebut.
- b. Pemasaran: Arti pemasaran bagi perusahaan dapat digambarkan sebagai proses mendefinisikan, mengantisipasi, menciptakan, serta memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen atas barang dan jasa. Ada tujuh fungsi pemasaran yaitu analisis pelanggan, penjualan produk, perencanaan produk dan jasa, menetapkan harga, distribusi, riset pemasaran dan analisis peluang.
- c. Produksi/operasi: Fungsi produksi perusahaan meliputi aktivitas merubah masukan (*input*) menjadi barang atau jasa (*output*). Manajemen produksi dan operasi ini menangani masukan, perubahan, dan keluaran yang bervariasi antar industri dan pasar.
- d. Keuangan: Kondisi keuangan dalam perusahaan sering dianggap

satu ukuran terbaik untuk menentukan posisi kompetitif dan daya tarik keseluruhan suatu perusahaan. Untuk dapat merumuskan strategi perusahaan secara efektif, haruslah menetapkan kekuatan dan kelemahan dari aspek keuangan perusahaan tersebut.

- e. Penelitian dan pengembangan: Istilah penelitian dan pengembangan digunakan untuk menggambarkan beragam kegiatan. Perusahaan yang menjalankan strategi pengembangan produk harus mempunyai orientasi litbang yang kuat, karena kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kompetitif. Untuk penelitian dan pengembangan, pada penelitian ini tidak termasuk dalam bahasan karena tidak mencakupi aspek internal dari perusahaan ini.
- f. Sistem informasi manajemen: Sistem informasi manajemen bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara meningkatkan kualitas keputusan manajerial. Sistem informasi manajemen yang efektif berusaha mengumpulkan, memberi kode, menyimpan, mensintesa kemudian baru menyajikan informasi yang bernama *database*. Dengan adanya database, perusahaan dapat

melaksanakan kegiatan operasional dan menyusun strategi secara akurat. Untuk Sistem informasi manajemen, pada penelitian ini tidak termasuk dalam bahasan karena tidak mencakupi aspek internal dari perusahaan ini.

## **B. Lingkungan Eksternal**

Analisis lingkungan eksternal merupakan analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengetahui apa saja yang mempengaruhi perusahaan dari lingkungan luar seperti peluang dan ancaman. Lingkungan eksternal ini mempengaruhi perusahaan diluar kendali perusahaan tersebut, sehingga perusahaan hanya dapat merespon dari adanya tindakan tersebut. Penerapan strategi yang dilakukan perusahaan yaitu untuk mengambil peluang yang ada dan mengatasi ancaman dari luar. Lingkungan eksternal perusahaan dibagi menjadi dua yaitu lingkungan umum dan lingkungan industri.

### **a. Lingkungan Umum**

Pada lingkungan umum ini ada empat hal yang mempengaruhi perusahaan yang dapat menghasilkan peluang dan ancaman. Empat hal yang mempengaruhi yaitu ekonomi, sosial dan budaya, politik dan teknologi. Lingkungan ini dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja dari perusahaan.

b. Lingkungan Industri

Analisis lingkungan industri ini merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap persaingan dalam industri. Dalam menghadapi situasi dalam lingkungan industri ini, perusahaan dipengaruhi oleh lima kekuatan dalam persaingan. Lima kekuatan persaingan ini terdapat dalam konsep Model kekuatan bersaing M. Porter. Sifat persaingan dalam suatu industri dapat dilihat melalui lima kekuatan yaitu pendatang baru potensial, pemasok, pembeli, barang substitusi dan persaingan dalam industri.

1) Ancaman pendatang baru: Adanya pendatang baru dalam industri jelas akan mempengaruhi perusahaan. Dengan adanya pendatang baru otomatis persaingan dalam industri menjadi semakin ketat. Dengan masuknya pendatang baru tidak memungkirkan akan terjadinya penurunan harga produk, penurunan laba dan pangsa pasar yang diraih. Masuknya pendatang baru dalam industri juga dipengaruhi oleh hambatan masuk dalam industri. Jika hambatan masuk dalam industri tersebut rendah, maka pendatang baru mudah untuk masuk ke dalam industri dan jika hambatan

masuknya tinggi, maka pendatang baru sulit untuk memasuki industri.

- 2) Kekuatan pemasok: Pemasok dapat mempengaruhi industri dengan kekuatan tawar menawarnya. Pemasok dapat menaikkan harga bahan pasokan atau menurunkan mutu dari bahan pasokan ini sehingga kekuatan pemasok dapat mempengaruhi laba yang didapat.
- 3) Kekuatan pembeli: Pembeli dapat mempengaruhi industri dengan kekuatan tawar menawarnya berupa menginginkan harga yang rendah, mutu yang baik dan pelayanan yang memuaskan
- 4) Ancaman barang substitusi: Produk substitusi bisa mempengaruhi produk-produk yang sudah ada dalam industri tersebut. Ancaman yang dihasilkan terhadap produk substitusi yaitu kemampuan harga yang lebih rendah, kegunaan yang lebih beragam dan inovasi produk yang diterapkan sehingga dapat menurunkan laba perusahaan yang produknya kalah bersaing dengan barang substitusinya.

Persaingan Industri: Persaingan dalam industri dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang bersaing dalam industri tersebut. Persaingan ini dapat berupa persaingan harga, promosi, peningkatan pelayanan serta jaminan

purna jual produk. Persaingan dalam industri ini memberikan motivasi perusahaan untuk selalu dalam kinerja baik serta memiliki produk yang kompetitif agar dapat bertahan dalam dunia persaingan industrinya.

### **Data dan fakta**

Pemerintah mencanangkan untuk mengembangkan 7 Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang berada diluar Jawa, dan 12 Kawasan Industri dan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas (KPBPB).

**Tabel 3. Jumlah Kawasan Ekonomi Khusus di Indonesia**

<b>Wilayah</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2019</b>
KEK di Luar Jawa	7	7	14
Kawasan Industri	N.A	12	14
Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas(KPBPB)	4	4	4

*Sumber: Rencana dan Kebijakan Pembangunan Nasional Tahun 2015*

Strategis Pengembangan wilayah dengan arah kebijakan tersebut merupakan percepatan pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi wilayah. Strategi wilayah tersebut terutama di Sumatera, Maluku, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Terutama memaksimalkan sumber daya yang dimiliki mulai dari; aglomerasi, menggali potensi dan keunggulan daerah yang selaras serta peningkatan efisiensi dalam penyediaan infrastruktur. Berikut strategi kebijakannya:

**a. Pengembangan Potensi Ekonomi**

**Wilayah:** Mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan, baik yang telah ada maupun yang baru di luar Pulau Jawa sesuai dengan potensi unggulan tiap wilayah.

**b. Percepatan Pembangunan**

**Konektivitas:** (a) menghubungkan

pusat-pusat pertumbuhan ekonomi untuk memaksimalkan pertumbuhan berdasarkan prinsip keterpaduan melalui *intermodal supply chained system*; (b) memperluas pertumbuhan ekonomi dari pusat-pusat pertumbuhan ekonomi ke wilayah belakangnya (*hinterland*); serta (c) menyebarkan manfaat pembangunan secara luas melalui peningkatan konektivitas dan pelayanan dasar ke daerah tertinggal, terpencil dan perbatasan.

**c. Peningkatan Kemampuan SDM dan IPTEK:**

Peningkatan kemampuan SDM dan IPTEK dilakukan melalui penyediaan SDM yang memiliki kompetensi yang disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan industri di masing-masing pusat-pusat pertumbuhan dan

kemampuan pengelolaan kawasan di wilayah belakangnya (*hinterland*).

**d. Regulasi dan Kebijakan:** Dalam rangka mempermudah proses pembangunan, Pemerintah akan melakukan deregulasi peraturan-peraturan yang menghambat pengembangan investasi dan usaha di kawasan pertumbuhan ekonomi.

**e. Peningkatan Iklim Investasi dan iklim usaha:** Dalam rangka mempermudah dan memperlancar proses kemudahan berusaha dan berinvestasi, salah satunya dilakukan dengan Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) di Kawasan Strategis dengan mempercepat pelimpahan kewenangan perijinan dari Kepala Daerah kepada Kepala PTSP.

Berdasarkan penjabaran data-data di atas secara empiris bahwa KEK di persiapkan untuk menarik para investor, baik domestik maupun mancanegara untuk berinvestasi dan menciptakan lapangan kerja. Dengan memberikan kemudahan bagi para investor, kemudahan itu berbentuk kemudahan di bidang fiskal, perpajakan dan kepabeanan. Bahkan ada juga di bidang non-fiskal, seperti kemudahan birokrasi, pengaturan khusus di bidang ketenagakerjaan dan keimigrasian, serta

pelayanan yang efisien dan ketertiban di dalam kawasan.

#### **Kawasan Budidaya Perkebunan**

Tanaman perkebunan merupakan salah satu primadona komoditi perdagangan di Kabupaten Rokan Hulu antara lain karet, kelapa sawit, kelapa, kopi dan lain-lain. Pada tahun 2013 luas areal tanaman perkebunan di Kabupaten Rokan Hulu seluas 266.071,51 ha. Dari luas areal tersebut seluas 56.447,20 ha (21,22%) lahan karet, 207.804,18 ha (78,10%) lahan kelapa sawit, 1.179,08 ha (0,44%) kelapa dan 628,71 ha (0,24%) lainnya. Meliputi hampir seluruh kecamatan dengan areal tanaman terluas yaitu Kecamatan Tambusai Utara dengan komoditi karet seluas 11.373 ha dan komoditi kelapa sawit seluas 66.150,07 ha.

Program pengembangan kawasan perkebunan yaitu; 1) pengembangan komoditi unggulan perkebunan yang terdiri atas kelapa sawit dan tanaman karet serta beberapa jenis tanaman tahunan lainnya seperti kelapa, gambir, enau dan kopi; 2) pengembangan komoditi perkebunan pada perkebunan rakyat dan perusahaan perkebunan besar (baik swasta/pemerintah); 3) pengembangan sarana dan sarana pendukung kegiatan perkebunan; 4) pengembangan manajemen pengelolaan perkebunan yang telah terorganisir.

**Tabel 4. Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan Tahun 2013 di Kabupaten Rokan Hulu**

No	Tanaman	Tahun				Pertumbuhan (%)
		2010	2011	2012	2013	
Luas Areal (Ha)						
1	Karet	53.630,14	53.630,14	56.990,00	56.447,20	4,93
2	Kelapa sawit	127.808,14	127.808,14	204.351,28	207.804,18	39,12
3	Kelapa	1.299,77	1.299,77	852,67	1.179,08	-24,75
4	Pinang	152,90	152,90	122,17	156,35	-3,29
5	Gambir	1.010,00	1.010,00	252,00	109,00	-431,99
6	Kopi	54,05	54,05	634,57	171,70	-178,10
7	Coklat	464,48	464,48	314,26	191,66	-111,77
Total Produksi (Ton)						
1	Karet	186.302,54	186.302,54	122.954,40	182.681,40	-18,83
2	Kelapa sawit	1.394.134,14	1.394.134,14	3.314.685,60	2.216.110,80	8,37
3	Kelapa	112.657,43	112.657,43	100.401,75	161.716,00	25,71
4	Pinang	220,87	220,87	793,80	404,16	-24,23
5	Gambir	288,00	288,00	100,00	24,48	-496,50
6	Kopi	17,70	17,70	152,00	110,76	51,12
7	Coklat	103,35	103,35	36,75	195,12	-100,06

*Sumber: Rokan Hulu Dalam Angka 2014*

### **Kerangka Pemikiran**

Dalam konteks era otonomi daerah, pembangunan wilayah dimaksudkan sebagai pembangunan daerah diharuskan memperhatikan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif daerah dengan memprioritaskan pembangunan wilayah pada pengembangan sektor unggulan. Prioritas pembangunan ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan pembangunan yang ada di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Meskipun gambaran umum perekonomian Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten

Rokan Hulu Provinsi Riau yang didominasi oleh sektor pertanian dalam arti luas, namun gambaran tersebut belum dapat menjelaskan dan mengarahkan secara lebih spesifik komoditas unggulan pertanian apa dan bagaimana strategi pengembangannya yang dapat mencapai tujuan pembangunan.

Memahami prioritas perencanaan pengembangan wilayah yang diarahkan pada pengembangan komoditas unggulan di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, maka identifikasi terhadap komoditas unggulan pertanian merupakan hal

penting untuk dilakukan. Identifikasi komoditas unggulan pertanian ini dilakukan dengan menggunakan analisis LQ, dengan analisis tersebut maka dapat diketahui komoditi yang unggul maupun yang tidak unggul.

Metode LQ menggunakan konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan dan umumnya untuk mendapatkan informasi penetapan sektor atau komoditas unggulan sebagai *leading sector*. Lebih lanjut dikatakan bahwa untuk komoditas yang berbasis lahan (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan kehutanan) maka perhitungannya dapat menggunakan luas areal, produksi dan produktivitas. Untuk komoditas yang tidak berbasis lahan seperti sektor peternakan maka dasar penghitungannya adalah jumlah populasi.

Hasil analisis LQ selanjutnya digunakan sebagai dasar penentuan komoditas unggulan. Komoditas unggulan pertanian terpilih ditentukan melalui diskusi dengan para pihak

pemangku kepentingan pembangunan untuk memaduserasikan hasil analisis dengan kebijakan pembangunan di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Komoditas unggulan pertanian terpilih hasil paduserasi tersebut kemudian disusun strategi pengembangannya dengan melakukan analisis SWOT.

#### **Komoditas Unggulan Pertanian di Kabupaten Rokan Hulu**

Berdasarkan potensi pengembangan wilayah Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau pada masing-masing komoditas unggulan pertanian terdiri dari 11 komoditas unggulan pertanian secara berurutan yaitu: padi ladang, karet, ubi jalar, ayam kampung, itik, sapi, domba, ikan perairan umum, kedelai, kakao dan kopi. Namun secara keseluruhan wilayah ini hampir seluruhnya yang menjadi prioritas adalah komoditas karet.

Hal ini bisa dilihat pada hasil identifikasi komoditas unggulan dalam tabel berikut:

**Tabel 5. Hasil Perhitungan *Location Quotient* Komoditi Karet Tahun 2014**

No	Komoditi	<i>Location Quotient</i> (LQ)
1	Tanaman Pangan:	
	1. Padi sawah	0,52
	2. Padi ladang	5,64
	3. Jagung	0,47
	4. Ubi Kayu	0,48
	5. Ubi Jalar	1,80
2	Palawija:	
	1. Kacang Tanah	0,34
	2. Kedelai	1,26
3	Perkebunan:	
	1. Karet	4,97
	2. Kelapa	0,08
	3. Kelapa Sawit	0,87
	4. Kopi	1,08
	5. Pinang	0,06
6. Kakao	1,11	
4	Peternakan:	
	1. Sapi	1,51
	2. Kerbau	0,47
	3. Kambing	0,72
	4. Domba	1,37
5. Babi	0,64	
5	Perunggasan:	
	1. Ayam petelur	0,10
	2. Ayam pedaging	0,94
	3. Ayam kampung	1,67
4. Itik	1,54	
6	Perikanan:	
	1. Ikan perairan umum	1,29
2. Perikanan kolam/keramba	0,88	

*Sumber : Data olahan*

Berdasarkan tabel 5 diatas bahwa komeditas unggulan yang dihasilkan ada 11 komoditas. Komoditas tersebut diantaranya kelapa sawit, kelompok komoditas pertanian tanaman pangan yaitu padi ladang dengan nilai LQ sebesar 5,64 dan ubi jalar 1,80, tanaman palawija yaitu kedelai dengan nilai LQ 1,26, tanaman perkebunan yaitu komoditas karet dengan nilai LQ sebesar 4,97, kakao 1,11 dan kopi sebesar 1,08 selanjutnya adalah kelompok komoditas peternakan yaitu komoditas ayam kampung 1,67, itik 1,54, sapi 1,51,

domba 1,37, kemudian kelompok komoditas perikanan perairan umum sebesar 1,29.

Karet merupakan salah satu yang menjadi sektor pertanian yang tergolong menjadi produk unggulan, produk andalan dan produk potensial. Produk unggulan merupakan produk yang mempunyai keunggulan baik dari sisi produksinya, kontinuitas dan daya saing sehingga diterima masyarakat dan dapat menarik investor. Produk andalan adalah produk yang dapat diandalkan pada daerah tertentu karena banyak

dusahakan oleh masyarakat setempat dan mempunyai prospek pasar yang cerah dan produk potensial adalah yang mempunyai peluang untuk dikembangkan dengan meningkatkan produksi dan daya saing.

Pada penjelasan sebelumnya telah dibahas mengenai peranan dan kontribusi sektor pertanian dalam mendukung Produk Domestik Regional Bruto wilayah. Analisis *Location Quontien* merupakan perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri disuatu daerah terhadap peranan suatu sektor/industri tersebut secara nasional atau di suatu kabupaten terhadap peranan suatu sektor/industri secara regional atau tingkat provinsi. Jumlah produksi yang besar di suatu kabupaten bukan merupakan faktor utama menjadi komoditi unggulan jika dianalisis menggunakan metode *LQ* jika ternyata dibandingkan dengan tingkat provinsi nilainya kurang dari 1.

Apabila koefisien  $LQ > 1$  berarti komoditi tersebut menjadi basis atau merupakan komoditi unggulan di wilayah tersebut, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan diwilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat di ekspor keluar wilayah. Bila  $LQ < 1$  berarti komoditi tersebut tergolong non basis, tidak unggul atau menjadi unggulan di wilayah lain di provinsi atau produksi komoditi tersebut disuatu wilayah tidak dapat memenuhi

kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar. Bila  $LQ = 1$  berarti komoditi tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan, produksi dari komoditi tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk di ekspor. Hasil perhitungan *LQ* dapat dilihat pada Tabel 5 komoditas karet dengan nilai *LQ* sebesar 4,97.

Berdasarkan analisis *LQ* dan pertimbangan kecenderungan yang telah disebutkan sebelumnya komoditi unggulan yang diambil adalah komoditi karet, diambil selain mempunyai nilai  $LQ > 1$ , juga karena komoditas tersebut sesuai dengan hasil paduserasi dengan arah kebijakan para pemangku kepentingan di wilayah ini dari tingkat Pemerintahan Desa hingga tingkat Pemerintah Kabupaten.

Hasil paduserasi dengan pihak pemangku kepentingan pembangunan di Kabupaten Rokan Hulu secara keseluruhan yang juga merupakan hasil analisis, selanjutnya direkomendasikan menjadi arahan kebijakan pengembangan komoditas unggulan pertanian di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, baik itu komoditas strategis maupun komoditas unggulan.

#### **Analisis Keterkaitan Antar Faktor**

Analisis selanjutnya untuk melihat dan memproyeksikan potensi komoditas

Karet untuk mampu bertahan dan masing-masing faktor dan menjadi produk unggulan di wilayah ini merumuskannya menjadi strategi maka disusun matriks SWOT. Matriks pengembangan komoditas karet. ini bertujuan untuk melihat keterkaitan

**Tabel 6. Matriks SWOT Pengembangan Karet**

Faktor Eksternal	<p>Peluang:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Permintaan karet meningkat</li> <li>2. Ketertarikan dari investor</li> <li>3. Terdapat produk olahan yang menguntungkan</li> <li>4. Ketersediaan bahan baku</li> <li>5. Adanya pembinaan/ pelatihan/ penyuluhan bagi pelaku usaha dari pemerintah</li> <li>6. Adanya bantuan dari pemerintah</li> <li>7. Perkembangan teknologi</li> <li>8. Pasar yang masih terbuka</li> </ol>	<p>Ancaman:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurunnya minat generasi muda dalam hal budidaya karet dan pertanian lainnya.</li> <li>2. Adanya alih fungsi lahan untuk perkebunan/tanaman lainnya.</li> <li>3. Merosotnya kualitas sumber daya lahan akibat pola budidaya yang tidak ramah lingkungan.</li> <li>4. Adanya serangan hama/binatang yang bersifat massal</li> </ol>
Faktor Internal		
Kekuatan	Penggunaan unsur-unsur kekuatan untuk mendapatkan peluang yang ada (SO)	Penggunaan kekuatan yang ada untuk menghadapi ancaman yang akan datang (ST)
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketersediaan lahan</li> <li>2. Fasilitas pasar lelang</li> <li>3. Kontribusi terhadap ekonomi daerah</li> <li>4. Ketersediaan pasar</li> <li>5. Faktor sosial budaya</li> <li>6. Letak wilayah strategis</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendorong peningkatan kapasitas dan kualitas.</li> <li>2. Mendorong terciptanya inovasi teknologi pengolahan hasil guna memperoleh nilai tambah (<i>added value</i>).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendorong terciptanya kawasan/sentra komoditas unggulan tanaman perkebunan.</li> <li>2. Penyuluhan dan pembinaan kepada masyarakat pertanian.</li> </ol>
Kelemahan	Pengurangan kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada (WO)	Pengurangan kelemahan yang ada untuk menghadapi ancaman yang akan datang (WT)
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Klon sapuan (tidak unggul)</li> <li>2. Produktivitas rendah</li> <li>3. Kualitas bokar rendah</li> <li>4. Tidak ada pabrik pengolahan di daerah</li> <li>5. Belum ada peremajaan tanaman karet</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun usaha agribisnis karet berpola kemitraan.</li> <li>2. Meningkatkan akses petani terhadap permodalan, teknologi, kelembagaan pertanian dan pasar.</li> <li>3. Peningkatan pengetahuan petugas pertanian.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerapkan pola pemupukan berimbang antara pupuk organik dan anorganik serta pengelolaan lahan secara terpadu ramah lingkungan.</li> <li>2. Membentuk pola pikir petani dari subsisten ke produktif.</li> </ol>

Sumber : data olahan

Analisis keterkaitan antar faktor pada matriks SWOT menghasilkan beberapa strategi pengembangan karet sebagai berikut:

- a. Peningkatan produksi melalui tindakan intensifikasi, ekstensifikasi, dan peremajaan.
- b. Dalam program peremajaan perbaikan bahan tanam agar diprioritaskan melalui penyediaan bibit unggul karena dalam jangka panjang berpengaruh pada produktivitas dan kualitas produk.
- c. Penerapan program intensifikasi ditunjang oleh penyediaan sarana produksi sesuai dengan kebutuhannya dengan jumlah, tempat, dan waktu yang tepat, serta tindakan penyuluhan untuk mengintroduksi teknologi baru tepat guna serta hal-hal yang terkait dengan program intensifikasi.
- d. Peningkatan akses petani produsen atas lembaga dan sumber finansial khususnya untuk membantu memberikan solusi atas kendala finansial yang potensial terjadi pada program peremajaan serta pemeliharaan TBM.
- e. Pertahankan peruntukkan lahan untuk komoditas unggulan (karet).
- f. Tetap menjaga insentif harga di tingkat petani sepanjang memungkinkan untuk menjamin pendapatan serta meningkatkan kesejahteraan petani.

- g. Pemeliharaan dan pengembangan infrastruktur: jalan dan pelabuhan (antar pulau) untuk keperluan mempertahankan serta merintis akses pasar atas produk yang dihasilkan.

Dari beberapa strategi tersebut yang menjadi prioritas pengembangan karet adalah peningkatan produksi melalui tindakan intensifikasi, ekstensifikasi, dan peremajaan yang ditunjang oleh penyediaan sarana produksi sesuai dengan kebutuhannya dengan jumlah, tempat, dan waktu yang tepat, serta tindakan penyuluhan untuk mengintroduksi teknologi baru tepat guna serta hal-hal yang terkait dengan program intensifikasi. Hasil analisis ini diharapkan mampu mengembangkan komoditas karet di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau mulai dari hulu hingga hilir yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan petani dan pertumbuhan ekonomi daerah. Ini merupakan landasan bagi pemerintah pusat dalam menentukan dan menetapkan bahwa wilayah ini bisa dijadikan wilayah KEK dengan keunggulan potensi komoditas yang dimiliki.

#### **SIMPULAN**

Pada perkembangannya untuk meningkatkan ekonomi wilayah Pemerintahan Tingkat Desa harus melihat potensi wilayah secara

keseluruhan. Khususnya untuk wilayah Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau yang memiliki keunggulan potensi komoditas karet yang hampir setiap penduduk menjadikan mata pencaharian utama wilayah ini.

Pemerintah Desa Rambah Muda dalam menentukan kebijakan untuk mensejahterakan masyarakat dan menjaga keberlanjutan keunggulan wilayah yang dimiliki harus berpedoman kepada 7 point yang telah dijabarkan dalam analisis SWOT di dalam tabel 6 diatas.

Selanjutnya Kebijakan KEK merupakan kebijakan yang tepat sasaran bagi wilayah Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Kebijakan KEK ini merupakan racikan yang paling sesuai demi mengejar ketinggalan pembanguna diwilayah Sumatra Pada umumnya dan khususnya wilayah Kabuapten Rokan Hulu. Secara keseluruh merupakan keinginan lapisan masyarakat. Selain sisi penawaran yang penting, sisi permintaan juga tidak boleh di kesampingkan. Penguatan sisi penawaran kurang efektif jika dari sisi permintaan lemah. Oleh karenanya, kebijakan yang terorganisir dan tersinergi serta dapat merangkul keinginan masyarakat sangat ditunggu guna mencapai pertumbuhan ekonomi

yang *sustainable* dimasa yang akan datang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, L. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. (Yogyakarta: BPPE Yogyakarta,1999).
- Gunawan, Ikhsan. ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN PERTANIAN DI KABUPATEN ROKAN HULU. (TESIS-UNIVESITAS ISLAM RIAU,2014).
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Lampiran Peraturan Presiden RI No. 5 Tahun 2001 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) (Tahun 2010-2015). <http://www.bappenas.go.id>
- Todaro, MP. Economic Development (7th ed.).(New York; Addition Wesley Longman, Inc. 2000). <http://www.ekon.go.id/ekliping/view/siaran-pers-paket-kebijakan-1798.html#.WCKVMLnhNdg> (di unduh 14 Nov 2016)
- [http://www.dpr.go.id/doksetjen/dokumen/biro-apbn-apbn-Pembangunan Kewilayahan-dan-Antar-Wilayah-1433409928.pdf](http://www.dpr.go.id/doksetjen/dokumen/biro-apbn-apbn-Pembangunan-Kewilayahan-dan-Antar-Wilayah-1433409928.pdf) (di unduh 10 Nov 2016).
- Siaran Pers Paket Kebijakan Ekonomi VI Kementrian Koordinator Bidang Prekonomian Republik Indonesia (<http://www.ekon.go.id/press/>) (di unduh 10 Nov 2016).
- Maramis, Joubert B. Sejarah, definisi, keuntungan dan kelemahan KEK. (Artikel,2013) [http://joubertbmaramis.blogspot.co.id/2013/02/sejarah-defenisi-keuntungan dan.html](http://joubertbmaramis.blogspot.co.id/2013/02/sejarah-defenisi-keuntungan-dan.html) (di unduh 14 Nov 2016).

- Badan Pusat Statistik. (Rokan Hulu Dalam Angka, 2009 – 2015).
- Monoarfa, Tommy., dan Komarudi. Penetapan Kawasan Khusus dan Kawasan Ekonomi Khusus. (Artikel, 2014). (<http://www.gin.web.id/index.php/pendekatan/249-penetapan-kawasan-khusus-dan-kawasan-ekonomi-khusus>) (di unduh 15 Nov 2016).
- Hendrawan, Bambang., dan Hidayat, Rahmat. Dampak Pemberlakuan Kawasan Ekonomi Khusus Terhadap Kinerja Perusahaan Dalam Kawasan. (Artikel, 2012). ([http://p2m.polibatam.ac.id/wpcontent/uploads/2012/12/Microsoft-Word-Full-Paper-Dampak-pemberlakuan-KEK-terhadap-kinerja-perusahaan-Seminar-AIABI\\_Benks.pdf](http://p2m.polibatam.ac.id/wpcontent/uploads/2012/12/Microsoft-Word-Full-Paper-Dampak-pemberlakuan-KEK-terhadap-kinerja-perusahaan-Seminar-AIABI_Benks.pdf)) (di unduh 15 Nov 2016).
- UU No.39 Tahun 2009 Pasal 2. Tentang Kawasan Ekonomi Khusus.
- Aziz, Ahmad., dan Setiasih, Endang. Evaluasi Penentuan Daerah Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) di wilayah Jawa Tengah, (JP Journal & Proceeding, 2009) (<http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/eko-regional/article/view/413>) (di unduh 15 Nov 2016).
- Laporan tahunan KEK tahun 2011 <http://kek.ekon.go.id/?wpdmdl=1864> (di unduh 15 Nov 2016).
- <http://kek.ekon.go.id/standar-dan-pedoman/> (di unduh 15 Nov 2016).
- Undang – Undang nomor 26 Tahun 2007, tentang Penataan Ruang.
- Boediono. Teori Pertumbuhan Ekonomi, (Yogyakarta, BPFE-UGM, 1985).
- Bintarto, R. Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya. (Ghalia Indonesia, Jakarta, 1991)
- Sadono Sukirno. Pengantar Teori Makro ekonomi. (PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002).
- Mudrajad, Kuncoro., dan Hairul, Aswandi. *Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris Di Kalimantan Selatan 1993-1999*, (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol 17, Nomor (1): 27-45, BPFE, Yogyakarta, 2002)
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., dan Panuju, R.D. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. (Jakarta. Crestpten Press dan Yayasan Obor Indonesia, 2009).
- Daryanto .A., dan Hafizrianda .Y. *Analysis Input-Output & Social Accounting Matrix* untuk Pembangunan Ekonomi Daerah. (Bogor: IPB Press, 2010)
- Hirschman. A.O. Strategi Pembangunan Ekonomi. Terjemahan. Sitohang P, [Penerjemah]. (Djakarta: PT. Dian Rakjat. Terjemahan dari: *The Strategy of Economic Development*, 1958).
- Miradini SD. Analisis Perencanaan Pembangunan Agroindustri Provinsi Jawa Timur; Pendekatan Sektoral dan Regional. (Tesis -Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2010).
- Glasson J. Pengantar Perencanaan Regional (Bagian Satu dan Dua). Terjemahan [Penerjemah]. Sitohang, P. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Terjemahan dari: *An Introduction to Regional Planning*, 1977).

- Tarigan, R. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi. (PT.Bumi Aksara, Jakarta,2005)
- David, F. R. Manajemen Strategis : Konsep Edisi Sepuluh. (Jakarta : Salemba Empat,2006).
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Kawasan\\_Ekonomi\\_Khusus](https://id.wikipedia.org/wiki/Kawasan_Ekonomi_Khusus) (di unduh 10 Nov 2016).
- RPJM Rokan Hulu, 2013. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Rokan Hulu.
- Hendayana, R. Aplikasi metode location quotient (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan nasional. Informatika Pertanian (12): 1-21.(2003)